

ISBN: 978-602-18822-5-2

PROCEEDING

International Seminar on: Local Wisdom and Character Education for Elementary School Students



IKIP PGRI MADIUN
FACULTY OF EDUCATION
DEPARTMENT OF PRIMARY EDUCATION
April 2013

Proceeding

International Seminar on: Local Wisdom and Character Education for Elementary School Students, 2013

Publishing Institute

Department of Primary Education Faculty of Education Institute of Teacher Education IKIP PGRI MADIUN

Director of Publication

Drs. Ibadullah Malawi, M.Pd
Dewi Tryanasari, S.Pd., M.Pd

Board of Reviewers

Dr. Ani Kadarwati, M.Pd
Dr. Agung Pramono, M.Pd
Sigit Ricahyono, SS, M.Pd

Secretary

Moh. Rifai, S.Ag., M.Pd.I
Selly Nurina Suraya, S.Si., M.Pd

Editors

Imam Gunawan, S.Pd., M.Pd
Edy Riyanto, S.Pd., M.Pd

Lay Out

Hartini, S.Sn., M.Pd

Administrators

Nur Kumala Wulandari, S.Pd

Address

Department of Primary Education Faculty of Education Institute of Teacher Education IKIP PGRI MADIUN

ISBN: 978-602-18822-5-2

@ 2013 Department of Primary Education Faculty of Education Institute of Teacher Education IKIP PGRI MADIUN

All right reserved. No part of this publication may be reproduced without the prior written permission of Department of Primary Education Faculty of Education Institute of Teacher Education IKIP PGRI MADIUN

Printed in Madiun

By Primary Education School Teacher Education

All articles in the proceeding of International Seminar on: Local Wisdom and Character Education for Elementary School Students are not the official opinions and standings of editors. Contents and consequences resulted from the articles are sole responsibilities of individual writers.

FOREWORD OF THE CHAIRMAN

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

The honorable, the invited speakers. The distinguished presenters and participants. The special guests attending this international seminar. First of all, let us give thanks to our God who have given Hidayah and help so that we can gather in this place in a healthy state. Welcome to the **International Seminar on: Local Wisdom and Character Education for Elementary School Students**, in Department of Primary Education Faculty of Education Institute of Teacher Education IKIP PGRI MADIUN. On behalf of the IKIP PGRI MADIUN, I would like to extend my warmest welcome and sincere good wishes to all distinguished participants, especially the invited speakers: Dr. H. Parji, M.Pd, Rector IKIP PGRI MADIUN; and Dr. Mukhlis Abu Bakar, Assistant Professor Asian Languages and Cultures, National Institute of Education (NIE), Nanyang Technological University Singapore.

It is indeed an honor that we have a chance to host the first *International Seminar on Primary Education*. This theme is extremely relevant to conditions in Indonesia which is very diverse in his socio cultural, and to the social change which makes our life become more complex and diverse. Therefore, we need to equip children an ability to live in diverse society without losing their identity. In this seminar we will discuss about it. Three main questions will be adressed, namely: what and why people need multicultural education; how to conduct multicultural education; and which research method is applicable in multicultural education.

Nowadays, primary education, especially in this new era, has become one of educators' main interests. They are concerned with some current issues of education in the primary level, such as: local wisdom and character education for primary education. Some possible and appropriate solutions by empowering primary education comprehensively for a brighter generation need to be implemented since there are fast changes in human life especially in this current decade. There are several issues concerning younger generation, such as moral

degradations and violence. A comprehensive study related to various efforts in handling some perspectives of primary education is therefore required.

IKIP PGRI MADIUN, will witness a gathering of key primary educators around the world, including the participants and presenters from Singapore, who attend this seminar. Their precious views and experience, highly valued by people in the field, will be shared with more than paper presenters from over eight countries together with other seminar participants consisting of foreign and local educators, as well as students. The gathering here this year could be an important step towards the right view and direction of primary education and its ultimate goals. It will be a great opportunity not only for us to learn from each other in the spirit of the field of primary education but also to build those vital links for international cooperation which are fast becoming a necessary part of life.

We realize that this activity could not be conducted without the help and support from all of you. Therefore, the committee thanks to your help and support. Finally, we ask Mr. Dr. H. Parji, M.Pd and Mr. Dr. Mukhlis Abu Bakar to give speech.

Wassalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Madiun, April 6th, 2013

Drs. Ibadullah Malawi, M.Pd
Chairman of Primary Education Program

TABLE OF CONTENTS

FOREWORD OF THE CHAIRMAN	i
TABLE OF CONTENTS	iii
INVITED SPEAKERS	
School-Based Management: A Paradigmatic Complexity From Theory, Governmental Policy to Reality	1
Parji	
Cultural Canon and Local Knowledge: A Discourse on Cultural Literacy and Character Education	14
Mukhlis Abu Bakar	
PARALEL SESSION SPEAKERS	
Character Building in Humanistic Curriculum: From Perspectives to Application	28
Dwi Setiyadi	
Pembentukan Karakter Positif Siswa melalui Pembinaan Karakter Guru	38
Dewi Tryanasari	
Revitalisasi Karakter Guru Menurut Filosofis Jawa: Sebuah Gagasan Mengembangkan Kepribadian Siswa	48
Imam Gunawan	
Implementasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Pendidikan Dasar: Studi Karakter Nasionalisme Tokoh Karna dalam Tripama Karangannya KGPAA Mangkunegara IV	64
Agung Pramono	
Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar melalui Etika Jawa	76
Nur Samsiyah	
Identifikasi dan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum	86
Suyatno	

Revitalisasi Pendidikan Karakter dari Sikap Ideal Seorang Pemimpin	98
Elly's Mersina Mursidik	
Membangun Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika	105
Hendra Erik Rudyanto	
Keberagaman dan Makna Nilai Kearifan Lokal sebagai Sumber Inspirasi Pembelajaran Seni Budaya yang Berkarakter	115
Siti Wahyuni	
Sikap Ilmiah sebagai Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar	132
Edy Riyanto	
Kearifan Lokal Meditasi Kehamilan: Kajian Keragaman Budaya	144
Moh. Rifai	
Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda melalui Budaya Kearifan Lokal	157
Satrijo Budiwibowo	
Meningkatkan Daya Motorik Anak melalui Seni Tari dan Musik	172
Hartini	

REVITALISASI KARAKTER GURU MENURUT FILOSOFIS JAWA: SEBUAH GAGASAN MENGEMBANGKAN KEPRIBADIAN SISWA

Imam Gunawan

Lecture IKIP PGRI MADIUN

Abstrak

Guru yang dalam Bahasa Jawa menurut *kerata basa* atau *jarwa dhosok* merupakan kependekan dari *digugu lan ditiru* yang berarti dianut dan dicontoh. Oleh karena itu, untuk menjadi guru seseorang harus memenuhi sejumlah kriteria untuk memenuhi gambaran ideal dari masyarakat Jawa tradisional itu. Seorang guru dimungkinkan akan dapat melaksanakan tugas keguruannya dengan baik, manakala dalam tugas dan kehidupannya sehari-hari menerapkan dan melaksanakan *Dasa Ma* atau *Dasa M* (10 M) yaitu: *manembah; momong; momot; momor; mursid; murokapi; mapam; mituhu; mitayani; dan mumpuni*. Karakter yang harus ditanamkan kepada siswa oleh guru dalam pembelajaran, yakni: cinta Allah dan Rasul; cinta orangtua dan guru; cinta sesama; cinta keunggulan; cinta diri sendiri; cinta ilmu pengetahuan dan teknologi; cinta alam sekitar; dan cinta bangsa dan negara.

Kata kunci: Karakter Guru, Filosofis Jawa, Kepribadian Siswa

A. Pendahuluan

Pandangan masyarakat Jawa tradisional, secara sosio-kultural guru merupakan suatu profesi yang terhormat. Hal ini terungkap dari kata “guru” yang dalam Bahasa Jawa menurut *kerata basa* atau *jarwa dhosok* merupakan kependekan dari *digugu lan ditiru* yang berarti dianut dan dicontoh (Ranggawarsita, 1954). Bertolak dari *kerata basa* itu, maka guru merupakan pribadi dan profesi yang dihormati dalam masyarakat Jawa tradisional. Mereka menjadi panutan dan contoh bagi masyarakat karena memiliki keahlian, kemampuan, dan perilaku yang pantas untuk dijadikan teladan. Oleh karena itu, untuk menjadi guru seseorang harus memenuhi sejumlah kriteria untuk memenuhi gambaran ideal dari masyarakat Jawa tradisional itu. Pandangan masyarakat Jawa tradisional tentang guru seperti disebutkan di atas, tentunya juga terdapat pada kelompok etnik yang lain di Indonesia. Dengan kata lain, sebenarnya pandangan

masyarakat Indonesia terhadap profesi guru terrepresentasi dari pandangan masyarakat Jawa tradisional itu.

Guru adalah pribadi dan profesi yang terhormat dalam masyarakat Indonesia. Pada masa sekarang (modern) pandangan sosio-kultural terhadap guru mengalami pergeseran, tetapi profesi guru masih dianggap terhormat dan mulia di hadapan masyarakat, karena guru merupakan garda depan dalam pencapaian tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Gurulah yang “menciptakan” orang-orang cerdas pandai yang diantaranya telah menjadi guru bangsa ini. Oleh karena memiliki kedudukan dan peranan yang strategis dalam pembangunan nasional bidang pendidikan khususnya dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak berbeda dengan pada masa tradisional, dengan bahasa dan istilah yang lain pada masa sekarang ini guru dituntut untuk memiliki kualifikasi, kompetensi, dan profesionalisme.

Sehingga peran guru dalam mengembangkan kepribadian siswa sangatlah nampak. Disinilah perlu adanya keteladanan pada pribadi guru itu sendiri, yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah atau masyarakat, dilihat siswa atau tidak, guru tetap menampilkan kepribadian yang anggun. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada dasarnya memiliki satu tujuan yaitu *mencetak dan mengarahkan siswa supaya jadi orang yang baik, berkepribadian baik, dan cerdas*. Hal ini dipertegas oleh Gunawan (2011:32) yang berpendapat bahwa guru melalui kegiatan pembelajaran diharapkan menggabungkan keseluruhan potensi otak peserta didik sehingga membentuk kebermaknaan (*God Spot*). Segenap potensi tersebut secara fitrah dianugerahkan Tuhan kepada manusia dalam kedudukannya sebagai insan, manusia seutuhnya, dengan seluruh totalitasnya, jiwa, dan raga. Pendidikan perlu terus ditingkatkan, dioptimalkan, dan masih memungkinkan untuk ditingkatkan. Sehingga perlu adanya perubahan dalam pemikiran para pendidik yang cenderung pada transfer pengetahuan belaka. Pendidikan pada akhirnya dapat kembali pada fitrahnya, yang memanusiakan manusia dalam kedudukannya sebagai insan.

Jika guru memiliki kepribadian baik, memiliki kasih sayang terhadap siswa, ketenangan hati, maka menjadi seorang guru yang dirindukan oleh siswa-siswanya (Khalifah dan Quthub, 2009: 35). Guru yang dicintai adalah sosok yang

menerima dengan tulus dan berbahagia - sebelum segala sesuatu - sebagai manusia. Hal ini akan menjadikan guru lebih bisa memahami siswa-siswanya dan berinteraksi baik dengan siswa. Guru yang dicintai adalah seorang guru yang memiliki sifat ramah dalam berinteraksi kepada sesama, memahami orang lain, menghormati tanggung jawab, disiplin dalam sikap dan tugas-tugasnya, dan mampu berinisiatif dan inovatif. Siswa yang berkepribadian baik diajar oleh guru yang berkepribadian baik pula. Siswa yang memiliki kepribadian kurang baik berubah menjadi baik dan sukses, sebaliknya siswa memiliki kepribadian baik tiba-tiba berubah menjadi kurang baik. Baik atau buruknya kepribadian siswa dipengaruhi oleh kepribadian guru. Sehingga sebelum menuntut siswa berkarakter baik, maka perlu mengembangkan karakter baik pada guru.

B. Pembahasan

1. Karakter Guru menurut Filosofis Jawa

Kearifan lokal didefinisikan sebagai sintesis budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi, dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja). Kearifan lokal bukan pada fokus budaya regional (kabupaten, kota, provinsi), melainkan penerapan nilai. Misalnya orang Banjar yang lama tinggal di Jawa akan terbawa budaya Jawa. Kearifan lokal dapat berubah dalam aspek nilai, seiring kedinamisan masyarakat dan keyakinan.

Gunawan (2012) menyatakan karakteristik kearifan lokal ialah: (1) terbangun berdasarkan pengalaman; (2) teruji setelah digunakan selama berabad-abad; (3) dapat disesuaikan dengan budaya sekarang; (4) lazim dilakukan oleh individu dan masyarakat; (5) bersifat dinamis; dan (6) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Kearifan lokal berwujud tata aturan yang menyangkut: (1) hubungan sesama manusia, seperti perkawinan; (2) hubungan manusia dengan

alam, sebagai upaya konservasi alam, seperti hutan milik adat; dan (3) hubungan dengan yang gaib, seperti Tuhan dan roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, dan pepatah.

Kebudayaan Jawa penuh dengan nuansa filosofis, yang semuanya tercermin dalam ritual, khasanah literatur, dan ajaran prinsip kehidupan (Herusatoto, 2008). Dalam dunia akademis, kekayaan Jawa ibarat lahan yang tak pernah habis untuk dikaji. Lumbung gagasannya amat melimpah dan mata air yang tak kunjung kering. Maksud dari mengkaji Jawa bukan untuk menyemai bibit primordialisme, melainkan mengukuhkan karakter, kepribadian, dan nilai-nilai. Jika menurut Ki Hajar Dewantara budaya nasional merupakan puncak dari budaya daerah, maka Jawa memiliki modal besar ke arah itu. Jawa mengajarkan sikap hidup yang selaras dengan dunia, Tuhan dan kedekatan dengan kesadaran. Itu semua diwujudkan dalam sikap batin yang selalu *eling lan waspodo* (sadar dan waspada) akan segala tindakan-tindakannya. Sikap hidup di ataslah membekali Jawa dalam menghadapi kebudayaan luar. Tengok saja ketika Jawa menyambut kedatangan Hindhu, Budha, Islam, dan Kristen. Jawa tidak serta bersalin-rupa dan larut dalam arus besar, Jawa tetap *njawani* (men-Jawa).

Tak terkecuali juga dalam dunia pendidikan, Jawa memiliki kearifan yang unik. Hal ini terungkap dari kata “guru” yang dalam Bahasa Jawa menurut kerata basa atau *jarwa dhosok* merupakan kependekan dari *digugu lan ditiru* yang berarti dianut dan dicontoh (Ranggawarsita, 1954). Oleh karena itu, untuk menjadi guru seseorang harus memenuhi sejumlah kriteria untuk memenuhi gambaran ideal dari masyarakat Jawa tradisional itu.

Pujangga Keraton Surakarta Ranggawarsita (1954) mengemukakan delapan kelompok sosial yang pantas menjadi guru, yakni: (1) *bangsaning awirya* (orang yang berkedudukan/jabatan); (2) *bangsaning agama* (para ulama ahli kitab); (3) *bangsaning atapa* (para pendeta yang senang bertapa); (4) *bangsaning sujana* (orang yang memiliki kelebihan dan menjadi orang baik); (5) *bangsaning aguna* (para cerdik pandai yang memiliki keahlian tertentu); (6) *bangsaning prawira* (prajurit yang masih memiliki ketenaran dalam olah keprajuritan); (7) *bangsaning supunya* (orang kaya yang masih memiliki keberuntungan); dan (8) *bangsaning susatya* (kaum petani yang rajin dan telaten).

Lebih lanjut Ranggawarsita (1954) menjelaskan seorang guru harus memiliki kemampuan dalam delapan hal, yaitu: (1) *paramasastra* (memiliki kemampuan dalam bidang sastra); (2) *paramakawi* (memiliki kemampuan dalam bahasa Kawi); (3) *mardibasa* (mampu berbahasa dengan baik); (4) *mardawalagu* (mampu membawakan lagu dengan luwes); (5) *hawicarita* (memiliki kemampuan tutur/bercerita yang baik); (6) *mandraguna* (memiliki keahlian dan ketrampilan); (7) *nawungkrida* (cerdas dalam menangkap “tanda-tanda alam dan zaman”); dan (8) *sambegana* (selalu ingat, tidak pelupa).

Terkait hubungannya dengan murid, menurut Ranggawarsita (1954) guru juga dituntut untuk: (1) *asih ing murid* (asih kepada murid; dianggap sebagai anak dan cucu sendiri); (2) *telaten pamulangan* (telaten dalam memberikan pelajaran); (3) *lumuh ing pamrih* (tidak memiliki pamrih, kecuali untuk tujuan kemajuan murid); (4) *tanggap ing sasmita* (mampu menangkap keinginan murid); (5) *sepen ing panggrayangan* (tidak membuat murid berprasangka); (6) *ora ambalekaken patakon* (mampu memberikan jawaban); (7) *ora ngendak kagunan* (tidak meremehkan murid); dan (8) *ora amburu aleman* (tidak mengunggul-unggulkan kepandaiannya).

Untuk menjadi guru yang baik (utama), menurut Ranggawarsita (1954) seorang guru harus: (1) *mulus ing sarira* (tidak cacat); (2) *alus ing wicara* (halus dalam bertutur kata); (3) *jatmika ing solah* (bersahaja dalam perilaku); (4) *antepan bebudene* (memiliki kepribadian yang mantap); (5) *paramarta lelabuhanane* (tulus dalam pengabdian); (6) *patitis nalare* (cerdas); (7) *becik labete* (berkelakuan baik); dan (8) *ora duwe pakareman* (tidak memiliki kesenangan yang dapat menistakan kedudukannya).

Kriteria figur guru yang tangguh dan ideal adalah sangat banyak dan kompleks sekali. Seorang guru dimungkinkan akan dapat melaksanakan tugas keguruannya dengan baik, manakala dalam tugas dan kehidupannya sehari-hari menerapkan dan melaksanakan "*Dasa Ma* atau *Dasa M*" (10 M) yaitu:

a. *Manembah*

Seorang guru harus beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, beribadah menurut agama dan keyakinan yang dianutnya.

b. *Momong*

Seorang guru harus selalu bertindak dan bersikap *ing ngarso sung tulodho*, selain membina, membimbing dan mengarahkan, juga harus memberi suri tauladan lewat sikap dan perbuatan serta pola panutan bagi yang dipimpin. *Ing madyo mangun karsa*, berada di tengah-tengah bergairah memberi semangat, dorongan (motivasi) untuk berswakarsa dan berkreasi kepada yang dipimpinnya. *Tut wuri handayani*, memberi pengaruh dan dorongan dari belakang kepada yang dipimpin, agar berani berjalan dan tampil di depan dan sanggup serta berani bertanggung jawab.

c. *Momot*

Seorang guru harus bersifat sabar dan tahan uji dalam menghadapi masalah. Peribahasa guru *bengawan weteng segoro*, artinya harus mampu menyerap informasi, petuah-petuah, kritik, dan saran yang bersifat membangun. Bersikap lapang dada bila dicela, dan tidak menjadi tinggi hati bila disanjung. Dengan kata lain peka terhadap aspirasi baik dari bawahan ataupun atasan. Tidak *waton maido* (asal mencela), namun bila terpaksa demi perbaikan dan pembinaan *maido mowo waton* (mencela dengan dasar dan memberi alternatif jalan keluarnya).

d. *Momor*

Seorang guru harus mampu *manjing ajer-ajer*, (mampu beradaptasi) baik dalam hubungan vertikal maupun horisontal. Ia harus terbuka terhadap suatu perubahan dan pembaharuan, sesuai dengan perkembangan zaman (dinamis). Namun demikian tidak boleh gegabah dan harus berhati-hati dalam menentukan dan mengambil keputusan serta sanggup berpendapat dan bertindak secara demokratis dalam berorientasi ke masa depan, dengan cakrawala pandang yang tidak sempit melainkan komprehensif.

e. *Mursid*

Seorang guru harus *landep penggraitone* (tajam pemikirannya dan berpandangan luas ke masa depan), tetapi *ora cengkah karo jejering kautaman*

(tidak menyimpang dari budi pekerti luhur dan utama). Dengan kata lain, seorang guru tidak boleh memiliki kepribadian tercela, baik dipandang dari segi agama, norma maupun etika moral.

f. *Murokapi*

Seorang guru keberadaan dan kehadirannya benar-benar dibutuhkan dan bermakna bagi yang dipimpin. Dengan kesadaran sepenuhnya, bahwa kedudukan, posisi maupun jabatan yang dibebankan kepadanya benar-benar diperoleh atas dasar penghargaan prestasi kerja. Loyalitas maupun kepercayaan dari masyarakat atau atasannya yang berwenang, sehingga atas dasar kepercayaan yang diterima, diharapkan dalam menjalankan tugas yang diemban akan lebih mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi ataupun golongan dan dalam mengambil keputusan *ora mban cinde mban ciladan* (dengan bijaksana bersikap adil berdasarkan ketentuan atau peraturan yang berlaku).

g. *Mapam*

Seorang guru harus memiliki ketahanan mental dan ketahanan fisik yang kuat. Sarananya *mugen telaten ing pakaryan ora mangru tingal gebyaring kahanan* (tekun dan ulet dalam berkarya dan bekerja, serta berpendidikan teguh). *Temen lan tegen, ora mingkuh lan pakewuh, berbudi bawa leksana, manunggaling tekad lan pakarti mangreh ing panca ndriyo, lelandesan kawaspadan, teteken budi rahayu, pepayung ing kautaman*, dimana seorang guru harus mampu mengendalikan diri dengan sikap waspada, berbudi pekerti luhur dan utama. *Ora gumunan, ora kagetan lan ora umug*, yang pengertiannya tidak mudah terpesona, tidak mudah terkejut, tetapi tanggap terhadap hal yang baru dan tidak menyombongkan diri.

h. *Mituhu*

Seorang guru harus memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Pancasila, UUD 1945, Peraturan Perundangan yang berlaku, atasannya, tugas, dan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab. Dengan berjiwa *legawa*, ia akan loyal dan berdedikasi tinggi terhadap tugas yang diembannya dan bila saat

manakala tugas yang diemban berakhir dengan kesadaran, kemauan, kerelaan dan ikhlas, akan menyerahkan tugas, tanggung jawab dan jabatan kepada generasi berikutnya. Namun tidak menutup kemungkinan apabila masih merasa mampu dan karena atas dasar kepercayaan dan keberhasilan, masih dibutuhkan tenaga dan pikirannya, diharapkan tetap loyal dan bersedia walaupun mungkin atas dasar pengalaman pahit dirasakan.

i. *Mitayani*

Seorang guru bila ditinjau dari segi kualitas dan kuantitasnya harus dapat dindalkan kemampuannya. Dengan strategi *ambeg parama art*, secara bijaksana dapat mengambil keputusan menurut skala prioritas serta tepat dalam menjalankan tugasnya. Dengan *prinsip gemi, nastiti, surti lan ngati-ati*, maka dengan kesadaran akan kemampuan untuk membatasi penggunaan dan pengeluaran segala sesuatu kepada yang benar-benar diperlukan sesuai dengan skala prioritas dan perencanaan yang telah dibuat.

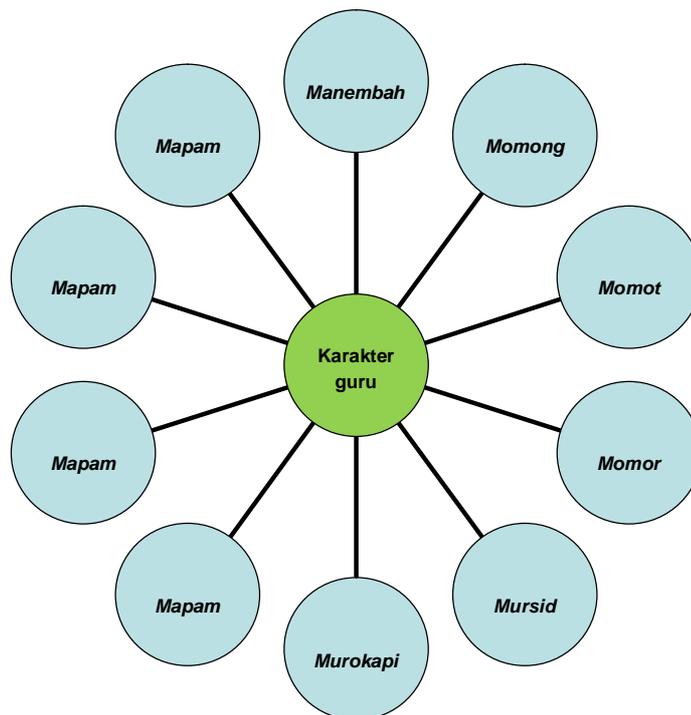
j. *Mumpuni*

Seorang guru harus memiliki kemampuan lebih. Boleh jadi mungkin kelebihan di bidang pengalaman kerja atau prestasi maupun bidang lain. Dengan kelebihan seorang guru dituntut memiliki kemampuan prima. Untuk itu harus cerdas, tangkas, dan cekatan dalam berolah pikir. Dengan demikian ilmu pengetahuan yang dimiliki bukannya untuk mempersulit masalah, tetapi untuk memecahkan suatu masalah secara realistis dan obyektif.

Selain memiliki kemampuan tadi, ia juga dituntut bersikap praktis, tanggap, dan terampil serta dapat mengaplikasikan lingkungan kerjanya sebagai pendukung tugas-tugas yang dilaksanakan. Dengan demikian seorang guru harus mencerminkan tingkat kemahirannya maupun penguasaan disiplin ilmu yang dimiliki. Eksistensinya, guru yang ideal harus kharismatik. Sebagai sarana adalah *ora mung rumongso biso, nanging kudu biso rumongso* (jangan merasa bisa/dapat, tetapi harus bisa/dapat merasakan). Wujud dampak positifnya, eksistensinya sebagai guru bukan ditakuti, melainkan disegani. Kualitas prima seorang guru

akan tampak menonjol, apabila dalam tugasnya ia mampu sebagai motivator yang bersikap komunikatif, sarat dengan ide, penuh aktivitas dan kreativitas positif.

Sebagai guru yang ideal, ia juga harus mampu mengintegrasikan fungsi administrasi, baik yang bersifat operasional. Dengan mengintegrasikan kedua fungsi tersebut dimungkinkan antara pelaksana bidang administrasi dengan realita dapat secara tepat dan sinkron, sehingga data yang sebenarnya benar-benar akurat dan akan mempermudah dalam hal peningkatan. Berdasarkan uraian di atas dapat diilustrasikan guru harus memiliki karakter seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Karakter Guru dalam Filosofis Jawa

Guru tidak boleh meragukan dan mengejek kemampuan para siswanya, karena hal ini dapat memengaruhi sikap guru dalam mengajar. Hal ini senada dengan pendapat Khalifah dan Quthub (2009: 108) yang menyatakan guru tidak boleh mengucapkan kata-kata atau sifat yang melukai hati para siswanya. Hal ini akan menjadikan teman-temannya ikut merendahnya baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus berusaha menyebarkan akhlak mulia kepada para siswanya. *Apabila arah yang akan dijalaninya telah jelas, telah menjadi arah kehidupan dari setiap pribadi para siswanya, dan dari sang guru telah menjadi*

pribadi yang mencontohkan kesungguhan untuk mencapai kualitas hidup bersama yang lebih baik, guru tinggal memastikan terbangunnya ketaatan pada diri setiap siswanya kepada tuntunan baku yang telah ditetapkan sebagai koridor menuju masa depan yang lebih cemerlang. Itulah hakikat guru.

2. Mengembangkan Kepribadian Siswa

Karakter merupakan sifat yang melekat pada setiap manusia, sebagai faktor penentu seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku, dengan dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan yang dirasakan dalam hati seseorang. Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Wynne berpendapat karakter merupakan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku (Zuhdi, 2009:10). Sementara itu Kamus Bahasa Indonesia (2008:639) mengartikan karakter sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan Kemendiknas (2010) menyatakan karakter sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa).

Pendidikan karakter memiliki makna yang luas daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang buruk, mampu merasakan dan menghayati (domain afektif) nilai baik, dan biasa melakukannya (domain psikomotorik). Hal senada dikemukakan oleh Lickona (1992) yang berpendapat adanya *moral absolute*, yang harus diajarkan kepada generasi muda, agar mereka memahami dan melakukan mana yang baik dan menjauhi yang buruk. Lebih lanjut Lickona tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *value clarification* yang diajarkan di Amerika Serikat, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut yang bersumber dari ajaran agama-agama di dunia yang disebut dengan *the golden rule*. Nilai moral tersebut seperti: saling menghormati, jujur,

bersahaja, saling menolong, adil, dan bertanggung jawab. Sedangkan Wynne berpendapat karakter merupakan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku (Zuhdi, 2009:10).

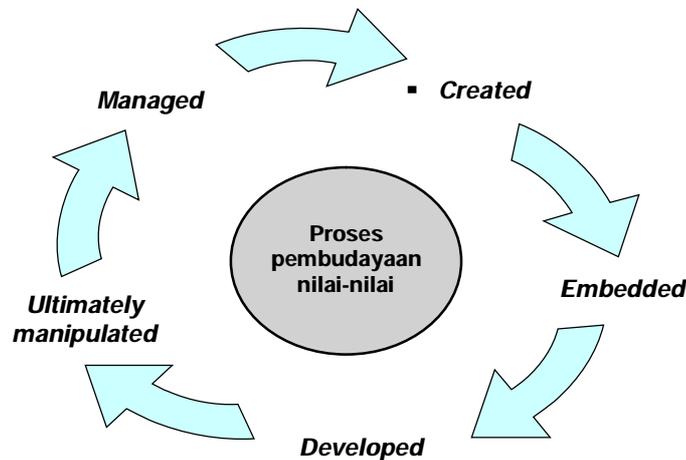
Karakter apa yang harus ditanamkan kepada siswa? Terdapat delapan karakter (Gambar 2) yang dapat dikaitkan dalam kegiatan pembelajaran, yakni: (1) cinta Allah dan Rasul; (2) cinta orangtua dan guru; (3) cinta sesama; (4) cinta keunggulan; (5) cinta diri sendiri; (6) cinta ilmu pengetahuan dan teknologi; (7) cinta alam sekitar; dan (8) cinta bangsa dan negara. Sehingga peserta didik akan menjadi orang yang penuh dengan cinta. Guru dapat memilih karakter yang dapat diimplementasikan dan dikembangkan dalam pembelajaran di kelas atau di lingkungan sekolah. Guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik.



Gambar 2 Cinta 360 Derajat

Tahapan pendidikan karakter meliputi: (1) *trustworthiness*, usia 4 s.d. 6 tahun, membangun dan menumbuhkan sikap percaya; (2) *responsibility*, usia 6 s.d. 9 tahun, penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap pilihan yang dipilih; (3) *respect*, usia 9 s.d. 11 tahun, memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan; (4) *fairness*, usia 11 s.d. 13 tahun, mengikuti aturan, tidak berprasangka buruk, tidak mudah menyalahkan orang lain; (5) *caring*, usia 13 s.d. 17 tahun, ditanamkan sejak remaja, yakni ramah, peduli orang

lain, memaafkan, dan membantu mereka yang memerlukan; dan (6) *citizenship*, usia 18 tahun ke atas, tahapan mulai dewasa, warga negara yang baik, bertanggung jawab, demokrasi, berperan membangun komunitas, bekerja sama, dan mematuhi hukum. Sedangkan proses pendidikan karakter seperti Gambar 3.



Gambar 3 Proses Pendidikan Karakter

Berdasarkan Gambar 3, karakter pada dasarnya ada dalam diri setiap manusia. Karakter pada manusia dikreasikan dan ditambahkan dengan nilai-nilai (*created*). Setelah itu direkatkan, diinternalisasi, dan terdapat pembiasaan dalam bertingkah laku seseorang (*embedded*). Karakter setelah diinternalisasi, dikembangkan lagi (*developed*), hal ini terkait kedinamisan budaya. Karakter yang terbentuk dan baik dipelihara (*ultimately manipulated*), dipertahankan keberadaannya. Karakter yang telah terbentuk tersebut diarahkan (*managed*), menjadi sebuah nilai budaya. Proses tidak pernah selesai, dan begitu seterusnya.

Guru menjadi *role model* dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Nilai-nilai tersebut berintegrasi dalam mata pelajaran, antarpelajaran, dan kurikulum, sehingga tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses ini harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Guru menjadi inspirasi, pembelajaran harus menyenangkan, penguatan isi, dan metode yang mencerahkan siswa. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa ialah interaksi edukatif, dialogis, dengan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, keberagaman, dan penghargaan. Nilai-nilai dasar kemanusiaan sebagai inti pendidikan karakter dibangkitkan, ditanamkan, dipelihara, dan direfleksikan melalui sikap, pemikiran, dan perilaku, sehingga menjadi budaya kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

Guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi dinamika perubahan yang berkembang dengan pesat. Perubahan yang terjadi tidak saja berkaitan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga menyentuh tentang pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Guru saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter siswa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari siswa di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Masyarakat masih berharap para guru dapat menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan mematuhi kode etik profesional. Guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara, "*Tringa*" yang meliputi *ngerti*, *ngrasa*, dan *nglakoni*, mengingatkan terhadap segala ajaran, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan, menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkan. Diibaratkan ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah.

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah proses kegiatan interaksi guru dengan siswa. Guru berperan sebagai model pengembang karakter dengan

membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebajikan sosial dan moral. Setiap siswa mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model, teladan baginya. Hubungan antara guru dan siswa, harus dilandasi cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Siswa bukan hanya objek, tetapi juga dalam kurun waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subjek. Konsep Ki Hadjar Dewantara mengenai *tut wurihandayani* sebagai semboyan metode *among*. *Sistem Among* yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, mengemong (siswa) berarti memberi kebebasan siswa bergerak menurut kemauannya, tetapi *pamong/guru* akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan siswa membahayakan keselamatannya. Guru atau *pamong* wajib mengasuh anak didiknya, mengasah kodrati secara alamiah.

Yoesoef menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan (Wardani, 2010). Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau tramisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik dan seharusnya diketahui oleh peserta didik. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Guru seharusnya dengan pendidikan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya pikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut secara kreatif dalam proses tranformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup. Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945.

Berkaitan dengan tiga tugas tersebut dengan pendidikan karakter, budaya, dan moral bagi bangsa Indonesia, secara prinsip sudah ditetapkan baik dalam Undang-undang Dasar 1945 maupun dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (1)

peningkatan iman dan takwa; (2) peningkatan akhlak mulia; (3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (4) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (6) tuntutan dunia kerja; (7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (8) dinamika perkembangan global; dan (9) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting. Guru dan pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian semakin jelas bahwa peran guru dalam dunia pendidikan sekarang ini semakin meningkat, kompleks, dan berat. Sisi lain memberikan wacana bahwa guru bukan hanya pendidik akademis, tetapi juga pendidik karakter, pendidik budaya, dan pendidik moral bagi para peserta didiknya.

C. Penutup

Kebudayaan Jawa penuh dengan nuansa filosofis, yang semuanya tercermin dalam ritual, khasanah literatur, dan ajaran prinsip kehidupan. Guru yang dalam Bahasa Jawa menurut kerata basa atau *jarwa dhosok* merupakan kependekan dari *digugu lan ditiru* yang berarti dianut dan dicontoh. Seorang guru dimungkinkan akan dapat melaksanakan tugas keguruannya dengan baik, manakala dalam tugas dan kehidupannya sehari-hari menerapkan dan melaksanakan *Dasa Ma* atau *Dasa M* (10 M) yaitu: *manembah; momong; momot; momor; mursid; murokapi; mapam; mituhu; mitayani; dan mumpuni*. Karakter yang harus ditanamkan kepada siswa oleh guru dalam pembelajaran, yakni: cinta Allah dan Rasul; cinta orangtua dan guru; cinta sesama; cinta keunggulan; cinta diri sendiri; cinta ilmu pengetahuan dan teknologi; cinta alam sekitar; dan cinta bangsa dan negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, I. 2011. Merekonstruksi Fitrah Pendidikan. *Komunikasi*, Majalah Kampus Universitas Negeri Malang Tahun 33 Nomor 276 September – Oktober 2011, hlm. 32.
- Gunawan, I. 2012. *Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal*. Makalah disajikan dalam Call for Paper, Seminar Nasional Meretas Sekolah Humanis untuk Mendesain Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas dan Berkarakter, Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 6 Mei.
- Herusatoto, B. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas.
- Khalifah, M., dan Quthub, U. Tanpa tahun. *Menjadi Guru yang Dirindu*. Terjemahan oleh Muhadi Kadi dan Kusrin Karyadi. 2009. Surakarta: Ziyad Books.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book Company.
- Ranggawarsita, R. N. 1954. *Wirid Hidajat-Djati*. Terjemahan oleh R. Manajo. Surabaya: Trimurti.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945* (online). (www.indonesia.go.id, diakses 26 Januari 2009).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. 2006. Bandung: Fokus Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Bandung: Fokus Media.
- Wardani, K. 2010. *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education, Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, PGSD FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, 8 s.d. 10 November.
- Zuhdi, D. 2009. *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.